

NILAI MODERASI BERAGAMA PADA GAYA ARSITEKTUR MASJID AGUNG SOLO

Waluyo

Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta
walwaluyo968@gmail.com

Muhammad Amiruddin Dardiri

Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta
amir.dardiri@gmail.com

DOI: 10.21580/wa.v9i2.12895

Abstract

Tolerance does not stop at the meaning of mutual respect and respect for other religions but in various understandings within one religion. Religious moderation is not limited to explicitly visible values, but implicit values. Understanding contextual values in the art of architecture will open up insight so that it is not narrow in understanding. On the one hand, art is needed and is part of human nature, on the other hand, there are groups even though there are actually very few groups who think that art has a lot of harm, some of them even forbid it. The labeling of bid'ah according to researchers has a lot of the wrong terminology. Bid'ah as an object of law can have mandatory, sunnah, permissible and forbidden laws. This means that it is not labeling something new, for which there is no example from the Prophet the law is heresy, but something new is heresy and heresy has several laws. Including the meaning of symbols and architecture of the Great Mosque of Solo, the shape of the ornaments is a scientific treasure that has artistic and cultural values in Islamic education. The architecture of the Great Mosque of Solo includes efforts to implement Islamic values through culture. This research is intended to reveal the historical and philosophical meaning so that the meaning of the architectural arts and culture of the Great Mosque of Solo is not misunderstood. To reveal the meaning of the historical side of the tie, a historical study approach is needed, then reveal the meaning using a philosophical study. So that the purpose of the research becomes clear and directed. His lack of understanding of the historical and philosophical background of the architectural value of the building is easily justified by the label heresy. In addition to the purpose of Islamic education in architectural values, building tolerance values in religion.

Keywords: Moderation, Historical, Philosophical

Abstrak

Toleransi tidak berhenti pada pemaknaan saling menghargai dan menghormati agama lain akan tetapi dalam berbagai pemahaman dalam satu agama. Moderasi beragama tidak terbatas pada nilai-nilai yang tampak secara eksplisit, akan tetapi nilai implisit. Pemahaman nilai-nilai kontekstual dalam seni arsitektur akan membuka wawasan sehingga tidak sempit pemahaman. Pada satu sisi seni dibutuhkan dan merupakan fitrah manusia, pada sisi yang lain juga ada kelompok-kelompok walaupun sesungguhnya kelompok tersebut sangat sedikit yang berpendapat bahwa kesenian memiliki jumlah mudharat yang banyak, bahkan diantara mereka sampai mengharamkannya. Pelabelan bid'ah menurut peneliti banyak salah terminologi. Bid'ah sebagai obyek hukum bisa memiliki hukum wajib, sunnah, mubah dan haram. Artinya bukan pelabelan sesuatu yang baru, yang tidak ada contoh dari Nabi hukumnya bid'ah tetapi sesuatu yang baru itu bid'ah dan bid'ah memiliki beberapa hukum. Termasuk didalamnya pemaknaan simbol-simbol dan arsitektur masjid Agung Solo, bentuk dari ornamennya merupakan khazanah keilmuan yang memiliki nilai seni budaya dalam pendidikan Islam. Arsitektur masjid Agung Solo terdapat usaha-usaha mengimplementasikan nilai-nilai Islam melalui budaya. Penelitian ini dimaksudkan mengungkap misteri dan makna filosofis, sehingga makna dalam seni budaya arsitektur masjid Agung Solo tidak disalah artikan. Untuk mengungkap makna dari sisi sejarahnya diperlukan pendekatan kajian historis, kemudian untuk mengungkap makna menggunakan telaah filosofis. Sehingga tujuan penelitian menjadi jelas dan terarah. Kurangnya pemahamannya akan latar belakang dari sisi historis dan filosofis nilai arsitektur bangunan, dengan mudah menjustifikasi dengan label bid'ah. Selain tujuan pendidikan Islam dalam nilai arsitektur membangun nilai toleransi dalam beragama.

Kata kunci: Moderasi, Historis, Filosofis

A. Pendahuluan

Indonesia sebagai negara berasaskan bhineka tunggal ika secara implisit tersirat beragama budaya dan agama dalam satu nafas Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dasar negara sebagai payung besar implementasi keberagaman di Indonesia. Dengan adanya pemahaman besar ini, maka moderasi beragama menjadi salah satu konsep beragama yang harus bisa diterima oleh banyak komponen agama.

Wujud keberagaman dalam beragama, maka sebagai konsekuensinya dengan menerima berbagai pendapat dan pendekatan dalam agama. Sebagai bangsa yang heterogen, agama samawi dan ardhhi telah tumbuh dan berkembang sekaligus ikut mewarnai corak keberagaman masyarakat di Indonesia.¹ Surakarta merupakan kota dengan heterogen dalam pemahaman agama serta memiliki ekspresi kebudayaan yang beragam. Surakarta dikenal dengan kota yang harmonis dalam merawat toleransi antar umat beragama. Hal ini merupakan ekspresi dari moderasi beragama.

¹ Aksa Aksa dan Nurhayati Nurhayati, "Moderasi Beragama Berbasis Budaya Dan Kearifan Lokal Pada Masyarakat Donggo Di Bima (Tinjauan Sosio-Historis)," *Harmoni* 19, no. 2 (31 Desember 2020): 338–52, doi:10.32488/harmoni.v19i2.449.

Ikatan Ahli Perencanaan (IAP) Indonesia merilis daftar kota paling nyaman atau paling layak huni di Indonesia.² Dari survei yang dilakukan terhadap 26 kota di 19 provinsi, Kota Surakarta menempati posisi pertama sebagai kota paling nyaman. Kota Surakarta yang terletak di tepi Sungai Bengawan Solo, sudah menjadi tempat tinggal warga dari berbagai agama sejak lama. Hal itu dapat dibuktikan dengan berdirinya masjid, gereja Katolik, gereja Kristen, vihara pura dan klenteng. Selain keberagaman agama, Kota Surakarta juga menjadi tempat tinggal bagi warga berbagai etnis. Mulai dari orang Arab, Tionghoa, dan Eropa sudah menghuni kota ini sejak lama.

Keragaman budaya identik dengan peristiwa alami karena berbagai budaya, berinteraksinya beragam individu dan kelompok dengan membawa perilaku budaya.³ Perpaduan antara seni dan budaya dalam bangunan masjid Masjid Agung Solo tidak lepas dari pengaruh kepemimpinan keraton pada arsitek masjid agung.⁴ Dengan demikian dalam Masjid Agung Solo terdapat elemen-elemen seni budaya yang memiliki pemaknaan agama. Perpaduan antara budaya dan agama sebagai dimensi dakwah juga lekat dengan pola pendidikan Islam Wali Songo.⁵

Penelitian ini bertujuan mengungkap nilai-nilai agama dalam seni budaya pembangunan Masjid Agung Solo. Ornamen-ornamen tertentu memiliki nilai yang menunjukkan cara dakwah dengan tidak meninggalkan kebudayaan asli tetapi tetap berpegangan dengan nilai-nilai agama. Dengan demikian akan menumbuhkan toleransi dan tidak picik pandangan terhadap hal-hal yang berbeda. Sehingga semakin luas pemahaman akan menjadikan semakin luwes dalam tindakan dan perkataan.

Hasil penelitian yang dimaksud menjadi khazanah keilmuan Islam dalam bingkai kebudayaan. Sesuai dengan tuturan Takmir masjid Agung Solo, arsitektur masjid Agung Solo terdapat usaha-usaha mengimplementasikan nilai-nilai Islam melalui budaya. Ornamen yang tertata dan terletak di masjid Agung Solo tidak lepas dari islamisasi oleh para sunan. Dengan demikian nilai filosofis yang terkandung dalam nilai-nilai budaya bermakna agama dan menjadi cara menjaga agama.

Cakupan yang lebih luas dapat dikaitkan dengan pendidikan karakter yang berbasis kearifan lokal dalam seni budaya. Sehingga penelitian ini menjadi penting melihat realita pendidikan Islam dan pandangan dewasa ini semakin jauh dari nilai-nilai agama yang humanis. Kebenaran menjadi monopoli komunitas tertentu, yang dengannya menimbulkan klaim-klaim. Tuduhan atas bid'ah misalnya sangat kental terhadap seni budaya yang ada

² Yefta Christopherus, "Surakarta Kota Ternyaman di Indonesia, Sejarahwan UNS: Multikulturalisme Sudah Ada Sejak Lama," *Universitas Sebelas Maret*, 18 Februari 2021, <https://uns.ac.id/id/uns-update/surakarta-kota-ternyaman-di-indonesia-sejarahwan-uns-multikulturalisme-sudah-ada-sejak-lama.html>.

³ Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia," *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (23 April 2019): 45–55.

⁴ Lilis Yuniati, "Pengaruh Kepemimpinan Keraton pada Arsitektur Masjid Agung Surakarta," dalam *Prosiding Seminar Heritage IPLBI*, 2017, 449–54.

⁵ Waluyo Waluyo, "Peran Walisongo Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Di Era Akulturasi Budaya Jawa," *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 8, no. 2 (1 November 2021): 137–47, doi:10.21580/wa.v8i2.8771.

nilai agama. Dengan terbukanya pemahaman ini maka tidak akan membatasi dalam penelitian bidang agama.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian historis ialah suatu proses pengkajian, penjelasan dan penganalisaan secara kritis terhadap peninggalan masa lampau.⁶ Maksud dari uraian ini bahwa metode historis adalah prosedur atau langkah kerja yang digunakan untuk melakukan penelitian terhadap sumber peninggalan masa lampau yang di analisis secara kritis dan menuliskan hasilnya berdasarkan fakta. Salah satu ciri penelitian historis tergantung pada sumber referensi yang di observasi oleh peneliti.⁷

Adapun langkahnya pertama heuristik atau pencarian dan pengumpulan data secara fakta. Tahapan ini diawali dengan mengumpulkan sumber dan data yang relevan baik berupa sumber primer dan sumber sekunder untuk menjawab permasalahannya yang akan diteliti. Sumber dapat berupa literatur tertulis dan wawancara dengan pihak yang bersangkutan. Kedua melakukan kritik sumber dan tujuan melakukan proses penyelidikan terhadap data dan fakta yang diperoleh. Ketiga penafsiran atau interpretasi pada tahapan ini fakta-fakta disusun kemudian ditafsirkan dengan menghubungkan dengan fakta lainnya. Keempat yang terakhir historiografi tahapan ini peneliti memproses informasi dan sumber sejarah kemudian hasilnya diinterpretasikan terhadap fakta-fakta.⁸

Metode penelitian filosofis merupakan sarana untuk menemukan, menguji dan menyusun data yang diperlukan bagi penjelasan terhadap filosofis pendidikan. Berpikir secara filosofis dapat digunakan dalam memahami ajaran agama. Pendekatan filosofis yang demikian itu sebenarnya sudah banyak dilakukan oleh para ahli. Agar seseorang tidak terjebak pada pengamalan agama yang bersifat formalistic, yakni mengamalkan agama dengan susah payah tapi tidak memiliki makna apa-apa, kosong tanpa arti, maka Islam menyuruh penganutnya mempergunakan akal pikiran (rasio) dalam memahami ajaran agamanya.⁹

Penulis mencoba memahami dan menelaah arsitektur masjid Agung Solo melalui pendekatan filosofis, sehingga seni budaya dalam arsitektur dapat dipahami dengan baik dan mampu memberikan alternatif pemecahan masalah umat atau solusi dari kondisi problematis umat. Berpikir secara filosofis dapat digunakan dalam memahami ajaran agama, dengan maksud agar hikmah, hakikat atau inti dari ajaran agama dapat dimengerti dan dipahami secara seksama.¹⁰

⁶ Helius Syamsudin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2007).

⁷ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015).

⁸ Ismaun, *Sejarah Sebagai Ilmu* (Bandung: Historia Utama Press, 2005).

⁹ Muhaimin, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam* (Jakarta: Kencana, 2007).

¹⁰ Toni Pransiska, "Meneropong Wajah Studi Islam Dalam Kacamata Filsafat: Sebuah Pendekatan Alternatif," *Intizar* 23, no. 1 (19 Desember 2017): 163–82, doi:10.19109/intizar.v23i1.1270.

Pendekatan filosofis mencoba menjawab pertanyaan esensial ini: Apakah makna seni dalam agama? Pendekatan filosofis kemudian menjawabnya dalam dua cara. Pertama, menyelidiki mendalam seputar nilai seni budaya dalam agama, dan apakah agama itu benar atau tidak. Kedua, pemeriksaan menyangkut makna nilai seni budaya dalam agama bagi kehidupan manusia.

Dari uraian di atas maka pendekatan yang dilakukan penulis historis filosofis, maksudnya pendekatan historis dari sisi kajian sejarahnya kemudian mengungkap nilai yang terkandung menggunakan pendekatan filosofis. Kompleksitas pendekatan dua hal ini bertujuan mengungkap nilai yang terkandung dalam simbol-simbol yang bermakna filosofis. Selanjutnya merepresentasikan nilai-nilai dalam kehidupan saat ini, sehingga tercipta pemahaman yang bijak.

C. Hasil dan Pembahasan

Nilai Moderasi Beragama

Secara bahasa moderasi berasal dari bahasa Inggris *moderation* yang memiliki arti sikap sedang, sikap tidak berlebih-lebihan.¹¹ Dalam *Mu'jam Maqayis*, Ibnu Faris menyampaikan yang dimaksud dengan *wasatiyah* itu merupakan sesuatu yang menunjukkan pada keadilan dan tengah-tengah.¹² Mohammad Hashim Kamali, keseimbangan dan berlaku adil merupakan prinsip dasar dari moderasi dalam beragama. Seseorang yang beragama tidak boleh memiliki pandangan yang ekstrim bahkan radikal dengan hanya melihat sesuatu hanya dari satu sudut pandang saja melainkan harus bisa mencari titik tengah dari dua sudut pandang tersebut, dengan itu sebagai hubungan antar umat beragama akan tercipta hubungan yang harmonis dan nyaman.¹³

Moderat sendiri bukan berarti sikap atau perilaku mengajak untuk mengkompromikan sebuah prinsip-prinsip pokok amalan ibadah setiap agama yang sudah menjadi keyakinan, namun moderat adalah sebuah sikap toleran kepada umat agama lain dalam hubungan sebagai manusia, lalu Imam Shamsi Ali memberi kesimpulan bahwa moderasi adalah suatu komitmen kepada apa adanya, tanpa dikurangi atau dilebihkan, maksudnya bersikap tengah-tengah tidak mengarah pada rasa egoisme.¹⁴

Nur kolis memberikan kesimpulan dari gagasan tokoh sufi ternama Husin Mansur al-Hallaj dan Muhyi al-Din Ibn 'Arabi, bahwa pemikir sufistik wahdat al-adyan menawarkan satu gagasan moderat yang humanis, dan universal dalam konteks relasi agama-agama, di mana di dalamnya terkandung pesan moral yang terkait secara langsung dengan masalah harmoni kehidupan sosial keagamaan. Setiap agama pasti dalam ajarannya mengajak untuk

¹¹ Hassan Shadily dan John M. Echols, *Kamus Indonesia - Inggris* (Gramedia Pustaka Utama, 2016).

¹² Abu al-Husain Ahmad bin Faris, *Mu'jam Maqayis al-Lughah* (Beirut: Dar al-Fikr al-Ilmiyyah, 2011).

¹³ Hani Hiqmatunnisa dan Ashif Az Zafi, "Penerapan Nilai-nilai Moderasi Islam dalam Pembelajaran Fiqih di PTKIN Menggunakan Konsep Problem Basic Learning," *JIPIS* 29, no. 1 (16 April 2020): 27–35, doi:10.33592/jipis.v29i1.546.

¹⁴ Priyantoro Widodo dan Karnawati Karnawati, "Moderasi Agama dan Pemahaman Radikalisme di Indonesia," *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 2 (29 November 2019): 9–14, doi:10.46494/psc.v15i2.61.

hidup saling membantu satu sama lain dalam hubungan sosial dengan tanpa adanya membedakan agama maupun golongan.¹⁵

Berseni Budaya

Kebudayaan merupakan salah satu unsur seni artinya kecenderungan manusia kepada seni merupakan anugerah Tuhan yang luar biasa yang melibatkan kemampuan kreatif dalam mengungkapkan keindahan, kebenaran dan kebaikan. Ketika gagasan seni ini dibawa ke tengah masyarakat, maka umat Islam sepertinya berada pada persimpangan jalan. Pada satu sisi seni memang dibutuhkan dan merupakan fitrah manusia, pada sisi yang lain juga ada kelompok-kelompok walaupun sesungguhnya kelompok tersebut sangat sedikit yang berpendapat bahwa kesenian memiliki jumlah mudharat yang banyak, bahkan diantara mereka sampai mengharamkannya.¹⁶

Pendidikan dan seni budaya tidak akan pernah bisa dilepaskan karena keduanya memiliki korelasi dan kontribusi yang kuat, baik kontribusi seni budaya untuk pendidikan maupun kontribusi pendidikan untuk lahirnya sebuah seni budaya. Budaya sendiri dibentuk dari hasil interaksi sosial masyarakat, di dalamnya mencakup pendidikan. Artinya seni budaya juga merupakan dasar terbentuknya kepribadian manusia. Sama halnya dengan pendidikan yang membentuk karakter maupun kepribadian seseorang, terlebih pendidikan agama Islam.

Kehidupan manusia akan selalu berkembang dan bersifat dinamik, begitu juga dengan budayanya. Berdasarkan dinamika tersebut, cara penyampaian manusia dalam menata kehidupan akan sangat variatif. Pada dunia pendidikan misalnya akan sangat erat kaitannya dengan metode belajar, strategi belajar dan lain sebagainya, demi tercapainya kesempurnaan dalam berkehidupan. Berdasarkan sejarah yang diketahui bahwa walisongo berhasil menyebarkan ajaran agama Islam di Nusantara, salah satu metode yang dipakai yaitu melalui kesenian, oleh karenanya masyarakat secara perlahan mudah menerima ajaran-ajaran tersebut. Kesenian memiliki banyak unsur yang terkandung, seperti teks naskah, aktor, alur cerita, musik, simbol-simbol, bentuk fisik dan lain sebagainya.¹⁷

Berseni Budaya

Pusat kerajaan Kartasura dipindahkan ke Surakarta pada 17 Februari 1745 M atau 14 Suro tahun 1670 Saka, maka 12 tahun kemudian sebuah masjid resmi yang didirikan oleh kerajaan mulai dibangun. Letaknya tidak begitu jauh dari istana, yaitu di sebelah barat alun-alun utara, menghadap ke timur. Untuk mudahnya ditiru lah bentuk bangunan yang mirip Masjid Agung Demak yang didirikan oleh para Wali penyebar Agama di Jawa.

Menurut Adnan Basit Bangunan Masjid Agung Surakarta itu berbentuk Tajuk ialah bangunan klasik dengan atap bersusun tiga. Oleh para wali itu ditafsirkan sebagai pokok-

¹⁵ Nur Kolis, "Wahdat Al-Adyan: Moderasi Sufistik Atas Pluralitas Agama," *TAJIDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 1, no. 2 (31 Oktober 2017): 166–80, doi:10.52266/tajid.v1i2.42.

¹⁶ Amiruddin MS, "Pendidikan Seni Dalam Islam," *ITTIHAD* 2, no. 2 (30 Desember 2018).

¹⁷ Mizan Khairusani, "Seni Budaya Sebagai Upaya Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bernilai Estetika," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (6 Desember 2020): 43–56, doi:10.30659/jpai.3.2.43-56.

pokok tuntunan Islam, yaitu iman, Islam dan ikhsan.¹⁸ Pada masa lalu Masjid Agung Surakarta merupakan Masjid Agung Negara. Semua pegawai pada masjid agung merupakan abdi dalem keraton, degan gelar dari keraton misalnya Kanjeng Raden Tumenggung Penghulu Tafsir Anom.

Menaranya yang berada di bagian timur laut dibangun pada tahun 1901, bergaya arsitektur menara di New Delhi, India. Sementara gapura yang menghadap ke alun-alun utara mengingatkan kita pada gerbang-gerbang gaya Persia. Di atas pintu gerbang utama terdapat hiasan tempel berbentuk bulat telur dari kayu ukiran yang menggambarkan bulan, bintang, matahari dan bumi sebagai lambang Keraton Kasunanan Surakarta yang berarti keraton sebagai pemersatu alam.¹⁹

Upaya akomodasi terhadap unsur-unsur lokal juga sangat terlihat dalam arsitektur Masjid Agung Surakarta sebagai upaya syiar agama Islam. Di antaranya replika buah waluh yang terletak di kubah tertinggi masjid. Replika buah waluh merupakan salah satu upaya islamisasi yang dilakukan oleh para ulama terdahulu untuk mengajarkan lafadz Allah kepada masyarakat, *waluh-wallah-Allah*.²⁰

Dari sudut pandang arsitektur, peletakan buah waluh merupakan wujud dari titik konsentris vertikal (*vertical center point*) yang menunjukkan bahwa titik puncak dalam kehidupan ini adalah menuju Allah SWT. Pada poin ini, para ulama berupaya mengenalkan dan menegaskan pada aspek teologi, seorang muslim harus tegas dan mampu berlaku adil kepada Allah SWT, yakni dengan menempatkan Allah sebagai satu-satunya sesembahan.

Ornamentasi yang digunakan dalam bangunan masjid Agung Surakarta didominasi oleh ornamentasi tumbuhan atau flora. Hal ini sebagai bentuk kehati-hatian para ulama dari aspek fikih agar tidak menggambar atau mengukir hewan bernyawa. Dominasi tumbuhan juga membawa pesan keteduhan, kenyamanan, dan keindahan. Bahwa seseorang yang telah iman dan melaksanakan ibadah kepada Allah, harus dapat memberikan kenyamanan dan keamanan bagi sesama makhluk.

Menurut Ismail Raji al-Faruqi, ornamentasi dalam tradisi Islam memiliki perbedaan dengan ornamentasi dalam tradisi Barat yang hanya menganggap ornamen sebagai hiasan belaka. Sedangkan dalam tradisi Islam, ornamen memiliki pemaknaan khusus yang dapat mewakili alam pandangan dunia Islam.

Bentuk segi empat dalam ornamentasi masjid membawa makna filosofi jawa *kiblat papat limo pancer*, yang artinya empat mata angin dan satu titik di tengah (pancer kelima).²¹ Hal itu menunjukkan bahwa seseorang dalam hidup hendaknya mampu mengelola emosi diri dan meredam egonya. Keberadaan kita sebagai pancer kelima tidak bisa dipisahkan dari

¹⁸ Adnan Basit, *Sejarah Masjid Agung Dan Gamelan Sekaten Di Sala* (Solo: Yayasan Mardikintoko, 1996).

¹⁹ Lilik Budi Santoso Ingin, "Karakteristik Bentuk Masjid Kerajaan Di Surakarta Kasus: Masjid Agung Surakarta Dan Masjid Al-Wustho Mangkunegaran" (S1, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2008), <http://eprints.ums.ac.id/1025/>.

²⁰ Pengurus Masjid Agung Surakarta, *Sejarah Masjid Agung Surakarta* (Yogyakarta: Absolut Media, 2014).

²¹ Mohammad Muhtarom, Wawancara dengan Ketua Pengurus Masjid Agung Surakarta, t.t.

singgungan empat arah lainnya. Maka, kiblat papat meniscayakan agar kita menjadi pribadi yang tawazun, tawasuth, dan tasamuh dalam beragama dan menjalani kehidupan.

Masjid Agung surakarta juga menyediakan ruangan khusus untuk jama'ah putri yang disebut dengan pawestren. Ruangan khusus tersebut tidak hanya digunakan untuk kepentingan ibadah saja, namun juga beragam kegiatan sosial. Pawestren di masjid klasik Jawa menunjukkan sebuah kesepakatan bersama tentang eksistensi perempuan di ranah publik.

Pembahasan estetika unsur-unsur arsitektur bangunan Masjid Agung Surakarta dimulai dari melihat bentuk dan struktur unsur unsur Arsitektur Bangunan Masjid Agung Surakarta. Karya arsitektur dan interior sebagai wujud budaya, tidak hanya menjawab berbagai persoalan fungsi.²² Sesuai dengan konsep nilai unsur arsitektur bangunan Masjid Agung Surakarta memiliki nilai yang dapat diambil dari maknanya, terutama nilai religius.

D. Kesimpulan

Nilai-nilai moderasi beragama tampak dalam ekspresi bangunan Masjid Agung Surakarta menggambarkan unsur Islam yang mampu menerima unsur lainnya. Perpaduan yang tergambar jelas menjadi wujud akulturasi seni budaya dan agama Islam. Seni bangunan Masjid Agung Surakarta merupakan gambaran jelas moderasi beragama dengan seni budaya.

Budaya sebagai bagian penting dalam kehidupan tidak dapat dipisahkan dengan agama, sehingga agama tidak menjadi bangunan kaku yang tidak dapat berdampingan dengan unsur di luarnya. Paradigma ini lahir dari filosofi Ulama terdahulu khususnya arsitek Masjid Agung Surakarta. Nilai seni dalam Masjid Agung Surakarta menunjukkan simbol agama yang memiliki makna secara historis dan filosofis.

Gaya arsitektur masjid Agung Surakarta secara historis mampu menjelaskan kepada generasi berikutnya tentang pengamalan beragama yang moderat, menghargai kemanusiaan tanpa mencederai Tauhid kepada Allah dalam satu waktu yang sama. Dengan demikian, dakwah Islam mampu diterima secara universal oleh berbagai kalangan, baik muslim maupun non muslim.

Daftar Pustaka

- Akhmadi, Agus. "Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia." *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (23 April 2019): 45–55.
- Aksa, Aksa, dan Nurhayati Nurhayati. "Moderasi Beragama Berbasis Budaya Dan Kearifan Lokal Pada Masyarakat Donggo Di Bima (Tinjauan Sosio-Historis)." *Harmoni* 19, no. 2 (31 Desember 2020): 338–52. doi:10.32488/harmoni.v19i2.449.
- Basit, Adnan. *Sejarah Masjid Agung Dan Gamelan Sekaten Di Sala*. Solo: Yayasan Mardikintoko, 1996.
- Christopherus, Yefta. "Surakarta Kota Ternyaman di Indonesia, Sejarahwan UNS: Multikulturalisme Sudah Ada Sejak Lama." *Universitas Sebelas Maret*, 18 Februari 2021.

²² Esterica Yuniarti, "Estetika Unsur-Unsur Arsitektur Bangunan Masjid Agung Surakarta," *Catharsis* 4, no. 1 (2015), <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis/article/view/6822>.

- <https://uns.ac.id/id/uns-update/surakarta-kota-ternyaman-di-indonesia-sejarawan-uns-multikulturalisme-sudah-ada-sejak-lama.html>.
- Faris, Abu al-Husain ahmad bin. *Mu'jam Maqayis al-Lughah*. Beirut: Dar al-Fikr al-Ilmiyyah, 2011.
- Hiqmatunnisa, Hani, dan Ashif Az Zafi. "Penerapan Nilai-nilai Moderasi Islam dalam Pembelajaran Fiqih di PTKIN Menggunakan Konsep Problem Basic Learning." *JIPIS* 29, no. 1 (16 April 2020): 27–35. doi:10.33592/jipis.v29i1.546.
- Ingin, Lilik Budi Santoso. "Karakteristik Bentuk Masjid Kerajaan Di Surakarta Kasus: Masjid Agung Surakarta Dan Masjid Al-Wustho Mangkunegaran." S1, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2008. <http://eprints.ums.ac.id/1025/>.
- Ismaun. *Sejarah Sebagai Ilmu*. Bandung: Historia Utama Press, 2005.
- Khairusani, Mizan. "Seni Budaya Sebagai Upaya Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bernilai Estetika." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (6 Desember 2020): 43–56. doi:10.30659/jpai.3.2.43-56.
- Kolis, Nur. "Wahdat Al-Adyan: Moderasi Sufistik Atas Pluralitas Agama." *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 1, no. 2 (31 Oktober 2017): 166–80. doi:10.52266/tadjid.v1i2.42.
- Mohammad Muhtarom. Wawancara dengan Ketua Pengurus Masjid Agung Surakarta, t.t. MS, Amiruddin. "Pendidikan Seni Dalam Islam." *ITTIHAD* 2, no. 2 (30 Desember 2018).
- Muhaimin. *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Narbuko, Cholid, dan Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015.
- Pengurus Masjid Agung Surakarta. *Sejarah Masjid Agung Surakarta*. Yogyakarta: Absolut Media, 2014.
- Pransiska, Toni. "Meneropong Wajah Studi Islam Dalam Kacamata Filsafat: Sebuah Pendekatan Alternatif." *Intizar* 23, no. 1 (19 Desember 2017): 163–82. doi:10.19109/intizar.v23i1.1270.
- Shadily, Hassan, dan John M. Echols. *Kamus Indonesia - Inggris*. Gramedia Pustaka Utama, 2016.
- Syamsudin, Heliuss. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2007.
- Waluyo, Waluyo. "Peran Walisongo Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Di Era Akulturasi Budaya Jawa." *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 8, no. 2 (1 November 2021): 137–47. doi:10.21580/wa.v8i2.8771.
- Widodo, Priyantoro, dan Karnawati Karnawati. "Moderasi Agama dan Pemahaman Radikalisme di Indonesia." *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 2 (29 November 2019): 9–14. doi:10.46494/pasca.v15i2.61.
- Yunianti, Esterica. "Estetika Unsur-Unsur Arsitektur Bangunan Masjid Agung Surakarta." *Catharsis* 4, no. 1 (2015). <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis/article/view/6822>.
- Yuniati, Lilis. "Pengaruh Kepemimpinan Keraton pada Arsitektur Masjid Agung Surakarta." Dalam *Prosiding Seminar Heritage IPLBI*, 449–54, 2017.